

ISBN : 978-602-99286-2-4

PROCEEDING SEMINAR NASIONAL

“PENGEMBANGAN MASYARAKAT
BERBASIS MODAL SOSIAL”



Sabtu, 4 Mei 2013
Ruang Sidang Utama
Rektorat UNY

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Universitas Negeri Yogyakarta
Program Pasca Sarjana & Fakultas Ilmu Pendidikan
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah



PEMBERDAYAAN PEMUDA MELALUI *SOCIAL CAPITAL*

Oleh :

Lutfi Wibawa, M.Pd

Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP UNY

ABSTRAK

Permasalahan yang muncul di masyarakat akhir-akhir ini salah satu penyebabnya adalah golongan pemuda yang tidak bisa secara optimal menjalankan perannya sebagai soko guru peradaban. Masalah pemuda tersebut bisa diatasi dengan model pemberdayaan berbasis social capital. Pendekatan pemberdayaan pemuda melalui social capital adalah sebagai upaya memunculkan dan memanfaatkan potensi yang ada disekitar pemuda. Sehingga dengan serangkaian kemitraan dan hubungan antar organisasi untuk merencanakan dan memberikan menu layanan berdasarkan pada prinsip-prinsip pembangunan pemuda di harapkan mampu menjadi solusi bagi persoalan pengembangan pemuda. Pendekatan pemberdayaan pemuda melalui social capital ini mengacu pada 3 prinsip yaitu : pertama, program yang holistik. Kedua, program yang sistematis, Ketiga, program yang berkelanjutan. Tulisan berikut berupaya menyajikan kajian tentang pemberdayaan pemuda melalui social capital secara lebih mendalam.

Kata Kunci : Pemberdayaan, Pemuda, Social Capital

Pendahuluan

Dunia mengalami krisis identitas dan jati diri, kondisi ini teridentifikasi dari beberapa fenomena dan kejadian yang nampak pada tahun-tahun terakhir. Beberapa fenomena itu antara lain: *pertama*, konflik antar negara dengan mengedepankan pendekatan kekuatan senjata semakin meningkat ekskalasinya. *Kedua*, penjajahan gaya baru (*neokolonialisme*) dengan pendekatan kapitalisme semakin menggurita dan menyengsarakan negara dunia ketiga. *Ketiga*, perang dengan mengatasnamakan melawan terorisme menjadi alat baru negara-negara adidaya untuk menekan negara lain. *Keempat*, nilai *humanisme* yang semakin memudar dalam masyarakat yang disebabkan paham liberalisme dan kebebasan individu yang menabrak hakekat nilai kemanusiaan. *Kelima*, gaya hidup masyarakat dunia yang *hidonis* dan semakin jauh dari nilai-nilai ketuhanan yang pada tahapan berikutnya menghancurkan moralitas terutama dikalangan pemuda. *Keenam*, pertarungan ideologi dunia yang belum ada ujungnya sehingga mengorbankan kepentingan masyarakat. *Ketujuh*, perubahan iklim yang menyebabkan kejadian-kejadian alam yang tidak mampu di antisipasi sehingga merugikan manusia. *Kedelapan*, bencana alam dan kerusakan bumi sebagai akibat dari perilaku manusia yang tidak memperhatikan ekosistem. Permasalahan-permasalahan ini menandai kondisi dunia yang mengalami kebobrokan dan mandulnya peradaban manusia yang humanis.

Mandulnya peradaban dunia tidak lepas dari sokongan perilaku dan kekutan pemuda sebagai bagian dari peradaban itu. Pemuda tidak lagi mampu memainkan peranannya sebagai tembok peradaban. Pemuda terkungkung dalam penjara hedonisme semu, yang merenggut nilai-nilai kemanusiaannya. Pemuda terperangkap dalam kubangan pragmatisme materi yang menjauhkan pada nilai kediriannya. Sosoknya tidak lagi mampu menjadi topangan soko guru pembangunan peradaban, namun sebaliknya pemuda menjadi sumber persoalan bagi peradaban. Contoh sederhana persoalan yang menerpa para pemuda adalah penyalahgunaan NARKOBA. Sebagai catatan penelitian pernah dilakukan Badan Narkotika Nasional (BNN) menemukan bahwa jumlah pengguna narkoba di Indonesia sekitar 3,8 juta orang (Data BNN 2011) dan 50 – 60 persen pengguna narkoba di Indonesia adalah kalangan pelajar dan mahasiswa.

Harapan untuk masa depan dunia yang lebih baik dan humanis sebenarnya layak senantiasa hadir dalam semua level kehidupan yang di pikirkan. Layaknya tidak ada keputusan untuk menata, membangun dan mengokohkan kembali peran pemuda sebagai ujung utama peradaban. Karena disamping problem yang besar dialami pemuda masih tersimpan tenaga dan potensi yang lebih besar lagi untuk menjadi lebih kokoh dan mampu membuat lompatan sejarah. Hal ini di yakini akan berhasil jika semua prasaratnya diupayakan dan di

munculkan dari diri pemuda itu sendiri. Potensi yang besar dalam diri pemuda masih layak untuk di lesatkan menjadi anak panah dan tombak yang siap meluncur menghunjam menghancurkan peradaban yang di kuasai para tiran. Tulisan ini pada dasarnya akan mengkaji secara mendalam tentang pemberdayaan pemuda melalui *social capital* untuk peradaban dunia yang humanis, dengan harapan mampu membangkitkan kembali peran pemuda dalam menata peradaban dunia.

Pembahasan

Secara harfiah *youth* yang diterjemahkan sebagai pemuda, *adalah the time of life between childhood and maturity, early maturity, the state of being young or immature or inexperienced, the freshness and vitality characteristic of a young person*. Definisi ini, dapat diinterpretasikan pemuda adalah individu dengan karakter yang dinamis, penuh vitalitas, bergejolak dan optimis akan tetapi belum memiliki pengendalian emosi yang stabil karena masa transisional psikologisnya. Lebih lanjut Syamsudin 2008 mengemukakan, peran pemuda selalu sentral dalam perubahan, mengingat dalam jiwa pemuda selalu ada hasrat yang dinamis. Ciri khas dari seorang pemuda adalah semangatnya yang menyala-nyala, bahkan terkadang kurang memiliki perhitungan. Selain itu pemuda juga secara fisik lebih kuat dibandingkan usia-usia di atasnya. Sehingga tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa usia muda adalah usia yang paling produktif dalam diri manusia (Syamsudin, 2008: 9).

Masa muda atau masa remaja merupakan proses tumbuh menjadi dewasa. Karena mengacu pada pertumbuhan spesifik. Hal ini bisa berlaku untuk pertumbuhan fisiologis atau sosial, Oleh karena itu perlu untuk menyepakati arti yang lebih khusus. Masa remaja dalam arti sosiologis mengacu pada pengalaman melewati suatu fase yang terletak di antara masa kanak-kanak dan dewasa. Hal ini sebagaimana di sampaikan oleh Sebald, 1984 sebagai berikut :

The word "adolescence" is derived from the latin adolescere, which means "to grow into maturity". Since reference to growth is non specific, it could apply to physiological, psychological, or social growth. It is therefore necessary to agree on a more specific meaning. Adolescence in the sociological sense refers to the experience of passing through a phase that lies between childhood and adulthood (Sebald, 1984: 3).

Masa transisi yang dialami pemuda menyebabkan pergolakan yang dasyat dalam diri pribadinya. Masa-masa inilah proses menjadi matang itu bisa di optimalisasi dengan pemberdayaan potensi yang dimiliki. Selain itu pemuda selayaknya di pandu untuk terbiasa menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Willis 2010 mengemukakan: "masa ini ialah dimana masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak kedewasa, tingkah lakunya labil dan tidak mampu menyesuaikan diri secara baik terhadap lingkungannya, usia ini memiliki kebutuhan yang menuntut untuk dipenuhi, hal inilah yang merupakan sumber timbulnya berbagai problem" (Willis, 2010: 43). Problem yang muncul menjadi alat untuk memantapkan jati diri dan kekuatan pemuda sehingga potensinya tidak tergerus oleh persoalan yang dihadapi.

Keterlibatan peran sosok pemuda dalam masyarakat diyakini juga sebagai bagian dari bentuk pematangan diri. F.J.Monks, 2006 mengemukakan : "Emansipasi merupakan suatu proses, dalam proses tersebut seseorang, selama berkembang bersama-sama orang lain yang ada

dalam keadaan yang sama belajar untuk mengaktualisasikan diri sebagai kelompok yang diperlakukan sama" (F.J.Monks, 2006: 293). Pernyataan ini menitikberatkan betapa pentingnya masyarakat dalam proses pendewasaan dan pemberdayaan pemuda. Pemuda mampu berkembang secara maksimal dengan bersama-sama masuk dan terlibat penuh dalam perkembangan masyarakat, dalam bahasa lain keterlibatan menjadi penting untuk perkembangan dirinya dan juga untuk masyarakat. Selain keterlibatan pemuda juga harus berfikir dan bertindak untuk meredam masalah yang dihadapi, Santrock, 2003 mengemukakan , untuk mengurangi masalah-masalah yang di hadapi pada pemuda dan remaja ada sebelas komponen yang harus di perhatikan yaitu :

- (1) Perhatian individual yang intensif,
- (2) Pendekatan kolaboratif dengan berbagai perantara dalam masyarakat luas,
- (3) Identifikasi dan interval awal,
- (4) Bertempat di sekolah,
- (5) Pelaksana program sekolah dengan perantara di luar sekolah,
- (6) Lokasi program di luar sekolah,
- (7)

Perencanaan pelaksanaan pelatihan, (8) Pelatihan ketrampilan hidup, (9) Penggunaan teman sebaya dalam intervensi. (10) Penggunaan orang tua dalam intervensi, (11) Keterlibatan dunia kerja. Santrock (2003: 534).

Persoalan-persoalan yang di hadapi pemuda juga harus di selesaikan dengan pendekatan secara sistemik dan holistik. Pendekatan itu mulai dari hulu dan juga dari hilirnya, secara personal, kelompok, sosial dan juga dengan pendekatan struktur. Melibatkan semua komponen dan sumberdaya yang ada.

Kusus di Indonesia secara tertulis pedoman untuk pemberdayaan pemuda sudah tertuang dalam UU No. 40 tahun 2009, "pemberdayaan pemuda dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan untuk meningkatkan potensi dan kualitas jasmani, mental spiritual pengetahuan, serta keterampilan diri dan organisasi menuju kemandirian pemuda". Mengandung makna jika usaha untuk mengoptimalisasikan potensi yang dimiliki pemuda di laksanakan dengan pendekatan pemberdayaan yang terencana, sistematis dan berkelanjutan.

Salah satu pendekatan untuk pemberdayaan pemuda yang terencana, sistematis dan berkelanjutan yaitu dengan pendekatan optimalisasi *social capital* (modal sosial), yang penulis sebut dengan konsep pengembangan pemuda berbasis modal sosial (*development of youth-based social capital*). Modal sosial (*social capital*) diperkenalkan Putnam pada waktu meneliti di Italia pada 1985. Masyarakatnya, terutama di Italia Utara, memiliki kesadaran politik yang sangat tinggi, karena tiap individu punya minat besar untuk terlibat dalam masalah publik. Putnam dalam Field (2010: 49) mengungkapkan bahwa hubungan antar masyarakat lebih bersifat horizontal, karena semua masyarakat mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Putnam dalam Field (2010: 51) mengungkapkan modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial, jaringan, norma, dan kepercayaan yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Dalam modal sosial termasuk kemauan baik, rasa bersahabat, saling simpati, serta hubungan sosial dan kerjasama yang erat antara individu dan keluarga yang membentuk suatu kelompok sosial. Bourdieu dalam Field (2010: 21-24), perbedaan antara modal ekonomi, modal budaya dan modal sosial, dan menggambarkan bagaimana ketiganya dapat dibedakan antara satu sama lain dilihat dari tingkat kemudahannya untuk dikonversikan.

Suharto dan Yuliani (2005), modal sosial yang dibentuk berdasarkan kegiatan ekonomi dan sosial di masa lalu dipandang sebagai faktor yang dapat meningkatkan dan jika digunakan secara tepat mampu memperkuat efektivitas pembangunan. Tjondronegoro (2005: 21-22) berpendapat modal sosial dapat menjadi unsur pendukung keberhasilan pembangunan, termasuk pula dinamika pembangunan pedesaan dan pertanian di Indonesia.

Modal sosial adalah kumpulan dari hubungan yang aktif di antara manusia: rasa percaya, saling pengertian dan kesamaan nilai dan perilaku yang mengikat anggota dalam sebuah jaringan kerja dan komunitas di antara warga masyarakat yang memfasilitasi pencarian solusi dari permasalahan yang dihadapi serta memungkinkan adanya kerja sama. Dalam sebuah masyarakat, modal sosial menjadi suatu alternatif pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Prasaratnya adalah jika masyarakat masih mempunyai nilai-nilai yang mendukung pengembangan dan penguatan modal sosial. Modal sosial memberikan pencerahan tentang makna kepercayaan, kebersamaan, toleransi dan partisipasi sebagai pilar penting pembangunan masyarakat sekaligus pilar bagi demokrasi dan *good governance* (tata pemerintahan yang baik).

Fukuyama (2002: 42-45) modal sosial adalah serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjalannya kerja sama di antara mereka, modal sosial dapat digunakan untuk mencermati:

- 1) Hubungan sosial, merupakan bentuk komunikasi bersama melalui hidup berdampingan sebagai interaksi antar individu.
- 2) Adat dan nilai budaya lokal yang menjunjung tinggi kebersamaan, kerja sama, dan hubungan sosial dalam masyarakat.
- 3) Toleransi merupakan salah satu kewajiban moral yang harus dilakukan setiap orang ketika berada/hidup bersama orang lain.
- 4) Kesediaan untuk mendengar berupa sikap menghormati pendapat orang lain.
- 5) Kejujuran menjadi salah satu hal pokok dari keterbukaan/transparansi untuk kehidupan lebih demokratis.

- 6) Kearifan lokal dan pengetahuan lokal sebagai pendukung nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.
- 7) Jaringan sosial dan kepemimpinan sosial yang terbentuk berdasar kepentingan/ketertarikan individu secara prinsip/pemikiran di mana kepemimpinan sosial terbentuk dari kesamaan visi, hubungan personal atau keagamaan.
- 8) Kepercayaan merupakan hubungan sosial yang di bangun atas dasar rasa percaya dan rasa memiliki bersama.
- 9) Kebersamaan dan kesetiaan berupa perasaan ikut memiliki dan perasaan menjadi bagian dari sebuah komunitas.
- 10) Tanggung jawab sosial merupakan rasa empati masyarakat terhadap upaya perkembangan lingkungan masyarakat.
- 11) Partisipasi masyarakat berupa kesadaran diri seseorang untuk ikut terlibat dalam berbagai hal berkaitan dengan diri dan lingkungan dan
- 12) Kemandirian berupa keikutsertaan masyarakat dalam pengambilan keputusan.

Modal sosial dibangun dari 3 dimensi yaitu kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*Networks*), dan pranata sosial (*social institution*). Kata *trust* berasal dari bahasa German *trost* yang berarti kenyamanan (*comfort*). Kepercayaan merupakan bagian dari keyakinan (*faith*). Kepercayaan menjadi dasar sebagai jaminan awal dari suatu hubungan dua orang atau lebih dalam bekerjasama. Sikap saling percaya (*trust*) sebagai salah satu elemen dari modal sosial.

Kepercayaan merupakan salah satu kunci terpenting untuk menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat. Badaruddin 2005 mengungkapkan, sikap saling percaya (*trust*) meliputi adanya unsur kejujuran (*honesty*), kewajaran (*fairness*), sikap *egaliter* (*egalitarianism*), toleransi (*tolerance*) dan kemurahan hati (*generosity*). Sedangkan jaringan sosial merupakan aspek penting modal sosial karena dibangun dari tiga unsur penting, keterkaitan (*connectedness*) dan jaringan (*networks*) serta kelompok (*groups*).

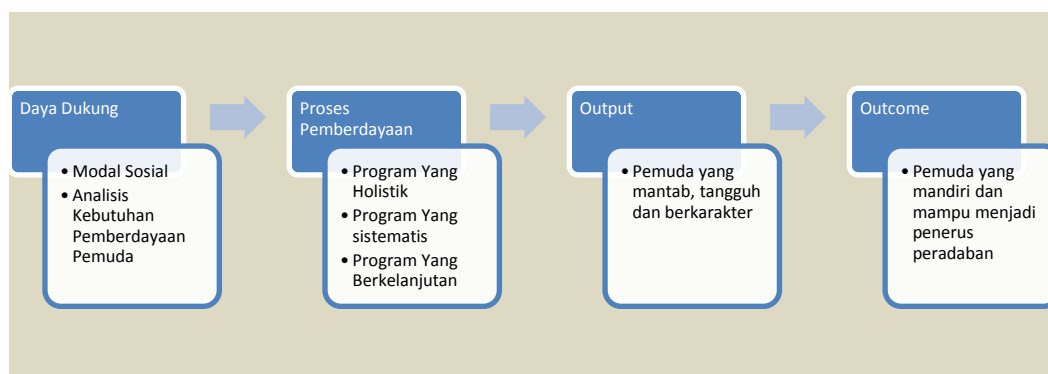
Elemen yang ketiga adalah pranata sosial, Badaruddin 2005 mengemukakan pranata sosial merupakan salah satu elemen penting dari modal sosial. Pranata (*institutions*), yang meliputi nilai-nilai yang dimiliki bersama (*shared value*), norma norma dan sanksi-sanksi (*norms and sanctions*), dan aturan-aturan (*rules*). Sedangkan Koentjaraningrat mendefinisikan pranata sosial adalah suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat kepada aktivitas-aktivitas untuk memenuhi kompleks-kompleks kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat.

Tiga elemen penting modal sosial yaitu kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*networks*), dan pranata sosial (*social institution*) ini menjadi dasar bagi proses pemberdayaan pemuda. Kekuatan dari kepercayaan, jaringan sosial, dan pranata sosial yang dimiliki masyarakat selayaknya di angkat dan di semai kembali sehingga menjadi pondasi utama dalam pengembangan program dan perumusan kebijakan dalam penataan pemberdayaan pemuda. Hal yang menjadi perhatian kita berikutnya adalah pembahasan mengenai model pemberdayaan pemuda dengan basis modal sosial. Pemberdayaan sendiri dalam kasanah kajian keilmuan dapat dipahami sebagai upaya untuk menguraikan belenggu yang membelit masyarakat terutama yang berkaitan dengan pengetahuan, pengalaman, motivasinya. Seperti yang di sampaikan oleh Blanchard 2001, "*The real essence of empowerment comes from releasing the knowledge, experience, and motivational power that is already in people but is being severely underutilized*". Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat, di mana kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Atau dengan ungkapan lain memberdayakan adalah meningkatkan kemampuan dan meningkatkan kemandirian masyarakat.

Keterlibatan masyarakat mulai dari tahap pembuatan keputusan, penerapan keputusan, penikmatan hasil evaluasi). Partisipasi mendukung masyarakat untuk mulai sadar akan situasi dan masalah yang dihadapinya, serta berupaya untuk mencari jalan keluar yang dapat dipakai demi mengatasi masalahnya.

Konsep pemberdayaan pemuda melalui *social capital* dapat di gambarkan seperti bagan 1 sebagai berikut.

Bagan 1. Pemberdayaan pemuda berbasis modal sosial



Pemberdayaan pemuda berbasis modal sosial seperti dalam bagan 1 dapat di pahami dengan uraian sebagai berikut :

1. Daya dukung utama dalam perumusan program-program pemberdayaan pemuda adalah kekuatan modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat.
2. Analisis kebutuhan pemberdayaan untuk pemuda menjadi dasar utama untuk perumusan program yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan pengembangan.
3. Proses pemberdayaan sebaiknya mengarah pada 3 prinsip yaitu : *pertama*, program yang holistik. *Kedua*, program yang sistematis, *Ketiga*, program yang berkelanjutan.
4. Harapan Output dari proses pemberdayaan pemuda ini menghasilkan Pemuda yang mantab, tangguh dan berkarakter.
5. Capaian dampak program pemberdayaan di maksudkan mampu membantu pemuda yang mandiri dan mampu menjadi penerus peradaban.

Prinsip dasar pengembangan dan pemberdayaan pemuda mengacu kepada hal-hal sebagai berikut :

1. Mengkomunikasikan sebuah harapan tentang masa depan bagi kaum muda.
2. Membangun rasa keanggotaan individu pemuda sebagai bagian dari anggota kelompok.
3. Mengembangkan kemampuan kepemimpinan.
4. Menumbuhkan rasa identitas pribadi.
5. Memperluas perspektif, mengembangkan keterampilan.
6. Menyediakan struktur dan lingkungan yang aman.
7. Fokus pada sentralitas kerja.
8. Memupuk dan mengembangkan dukungan kelompok sebaya yang positif.
9. Menghubungkan pemuda dengan keinginan orang dewasa sehingga terbangun komunikasi yang efektif.
10. Harus mampu menawarkan dukungan yang berkelanjutan selama jangka waktu tertentu.

Tips khusus untuk membangun proses pemberdayaan pemuda dengan berbasis modal sosial dapat di uraikan dengan langkah-langkah seperti berikut :

1. Libatkan organisasi-organisasi yang berbasis pada pemuda sebagai kolaborasi komunitas untuk kepemimpinan, perencanaan, memanfaatkan sumber daya, pelaksanaan dan pengawasan.
2. Upayakan semua mitra mitra aktif terlibat.
3. Mengidentifikasi strategi disesuaikan agar bekerja dengan baik, baik sistem sekolah, dan institusi pasca sekolah menengah.
4. Mengatasi "rumput" masalah dan hambatan kelembagaan.
5. Penjelasan dan mendefinisikan peran mitra secara konkrit.
6. Gunakan sumber daya yang ada secara kreatif.

7. Memberikan kepemimpinan yang konsisten.
8. Buat sistem hubungan lingkungan untuk menjangkau dan melibatkan pemuda
9. Mengidentifikasi dan mengembangkan relasi untuk bekerja sama dengan pimpinan.
10. Merancang dan mengimplementasikan strategi peningkatan kapasitas untuk bantuan teknis dan sarana pengembangan.
11. Membangun sistem dan hubungan secara bertahap.

Upaya pemberdayaan pemuda pada prinsipnya adalah untuk mengembalikan kembali kekuatan dan potensi yang dimiliki pemuda dengan membuang jauh segala persoalan yang dihadapi. Prinsip pemanfaatan modal sosial dimaksudkan sebagai upaya memunculkan dan memanfaatkan potensi yang ada disekitar pemuda. Sehingga dengan serangkaian kemitraan dan hubungan antar organisasi untuk merencanakan dan memberikan menu layanan berdasarkan pada prinsip-prinsip pembangunan pemuda di harapkan mampu menjadi solusi bagi persoalan pengembangan pemuda.

Penutup

Sebagai penutup dalam kajian pemberdayaan pemuda melalui *social capital* ini, berikut disampaikan beberapa simpulan sebagai berikut :

1. Permasalahan yang muncul di masyarakat dunia akhir-akhir ini salah satu penyebabnya adalah golongan pemuda yang tidak bisa secara optimal menjalankan perannya sebagai soko guru peradaban.
2. Masalah pemuda tersebut bisa diatasi dengan model pemberdayaan berbasis *social capital*.
3. Pendekatan pemberdayaan pemuda melalui *social capital* adalah sebagai upaya memunculkan dan memanfaatkan potensi yang ada disekitar pemuda. Sehingga dengan serangkaian kemitraan dan hubungan antar organisasi untuk merencanakan dan memberikan menu layanan berdasarkan pada prinsip-prinsip pembangunan pemuda di harapkan mampu menjadi solusi bagi persoalan pengembangan pemuda.
4. Pendekatan pemberdayaan pemuda melalui *social capital* ini mengacu pada 3 prinsip yaitu : *pertama*, program yang holistik. *Kedua*, program yang sistematis, *Ketiga*, program yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badaruddin. (2005). Modal Sosial (Sosial Capital) dan Pemberdayaan Komunitas Nelayan. Dalam: M. Arif Nasution, Badaruddin, dan Subhilhar (Editor) (Ed), 2005, *Isu-isu Kelautan dari Kemiskinan Hingga Bajak Laut*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- F.J Monks. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Field, John. (2010). *Social capital (modal sosial)*. Penerjemah Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Fukuyama, Francis (2002). ***Great Disruption: Hakikat Manusia Dan Rekonstitusi Tatanan Sosial. (Alih Bahasa: Ruslani)***. Yogyakarta: Qalam
- Santrock. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga. Sebald. (1984). *Adolescence a social psychological analysis*. New Jersey: Prentice Hall.
- Suharto, E. & Yuliani. (2005). *Analisis Jaringan Sosial: Menerapkan Metode Asesmen Cepat dan Partisipatif (MACPA) pada Lembaga Sosial Lokal di Subang, Jawa Barat*, <http://www.policy.hu/suharto/mak-Indo4.html>. Diakses pada tanggal 5 Oktober 2012, pukul 20.45 WIB.
- Tjondronegoro, S.M.P. (2005), “ *Pembangunan, Modal dan Modal Sosial*. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, Vol. I, No. 7: 21-22.